

Urgensi Kepemimpinan Kristen di Era Society 5.0

Semuel Linggi Topayung

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

semueltopayung@yahoo.com

Abstract: *At this time, all aspects of each individual's life will be supported by technology. Industrial revolution 4.0 is not over yet, now Society 5.0 has arrived. This shows that the changing times, and the development of culture, is a reality that the church must face. How the role of church leaders in dealing with these challenges is highlighted. To answer this, the author uses a descriptive qualitative approach that is seen from the existing phenomena, either directly or through other literature. The role of leaders in providing spiritual guidance is so very important, church leaders must return to their functions to preach, teach, and serve as a form of love for God and fellow human beings. Church leaders must realize that the use of technology in church services is not necessarily accepted by all circles. All the conveniences presented in technology media have an impact on the growth of the congregation. Christian leaders must set an example for the congregation by being an example in their lives, and providing spiritual and social guidance.*

Keywords: *Christian Leadership, media, Society 5.0, technology, urgency*

Abstrak: Pada masa ini, seluruh sendi kehidupan setiap individu hendak disokong oleh teknologi. Belum usai Revolusi industri 4.0, kini telah hadir Society 5.0. Hal tersebut menunjukkan, bahwa perubahan zaman, perkembangan budaya, merupakan suatu kenyataan yang harus dihadapi gereja. Bagaimana peran pemimpin gereja menghadapi tantangan tersebut begitu sangat disorot. Untuk menjawab hal tersebut, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilihat dari fenomena yang ada, baik secara langsung ataupun melalui literatur lainnya. Peran pemimpin dalam memberikan pembinaan kerohanian begitu sangat penting, pemimpin gereja mesti mengembalikan kepada fungsinya untuk memberitakan, mengajarkan, dan melayani sebagai bentuk kasihnya kepada Tuhan dan sesama manusia. Pemimpin gereja mesti menyadari bahwa, penggunaan teknologi dalam layanan gereja tidak serta-merta diterima semua kalangan. Semua kemudahan yang tersaji dalam media teknologi, berdampak juga kepada pertumbuhan jemaat. Pemimpin Kristen mesti memberikan keteladanan kepada jemaat dengan menjadi contoh dari kehidupannya, memberikan bimbingan rohani, dan juga sosial.

Kata-kata Kunci: Kepemimpinan Kristen, media, Society 5.0, teknologi, urgensi

Article History:

Received: 22-09-2022

Revised: 31-12-2022

Accepted: 31-12-2022

1. Pendahuluan

Perubahan tentu selalu akan terjadi dalam zona apapun, bagaimana perubahan itu berlangsung pastinya itu terjalin bersamaan. Perubahan dalam konteks digital juga terjadi secara signifikan. Perubahan digital adalah bagian dari perubahan industri.



Seiring berjalannya waktu teknologi berkembang pesat dengan berbagai istilah yang digunakan. Industri teknologi *society 1.0* disebut dengan istilah *hunting society*. Dari industris tersebut berlanjut ke industri *agricultural society* yang akrab disebut dengan *society 2.0*. Konteks *society 2.0* disebut karena produksi makanan dari mengumpulkan menjadi memproduksi (bercocok tanam) dan menjadi suatu tatanan sosial.¹ Perkembangan terus terjadi dari masa ke masa hingga masyarakat dunia masuk dalam konteks masyarakat *society 3.0* yang biasa disebut *industrial society* dimana sistem kerja dibangun dari tenaga manusia menjadi tenaga mesin sehingga produksi massal secara cepat dengan mudah dilakukan. Kini masyarakat telah masuk dalam era insudtri 4.0 yakni *information society*.² Konsep *Information society* ini di mana masyarakat masuk dalam dunia *internet (internet of things)*. Hal ini ditandai dengan adanya jaringan *internet* yakni *internet of things, big data* yakni data dalam jumlah yang besar serta kecerdasan buatan manusia yang disebut dengan *artificial intelligence*³ yang merupakan produk teknologi yang telah memasuki segala sendi kehidupan dalam era industri 4.0. Dalam era 4.0 menghadapi determinasi globalisasi hingga berlanjut kepada *era society 5.0*. Revolusi era 5.0 terjadi sebab adanya dampak dari era revolusi 4.0 di mana masyarakat dalam era ini setiap kebutuhan harus sesuai dengan standar gaya hidup.⁴ Gaya hidup ini diikuti adanya pelayaan produk yang berkualitas tinggi yang mana memberi kenyamanan terhadap masyarakat sebagai pengguna.⁵ Era *society 5.0* merupakan suatu konsep yang dicetuskan oleh negara Jepang yang tidak hanya berorientasi pada manufactur tetapi juga pemecah masalah konteks sosial dengan hadirnya integrasi fisik dan virtual.⁶ Hadirnya era *society 5.0* sebagai bagian perubahan dari 4.0 tentu membawa dampak perubahan bagi seluruh lapisan kehidupan masyarakat baik dalam kehidupan ekonomi, sosial, budaya, ⁷dan pendidikan.

Hadirnya era 5.0 perlu menjadi perhatian semua pihak termasuk kalangan pemimpin Kristen. Setiap lembaga besar bahkan termasuk komunitas agama harus berhadapan dan dipaksa untuk terbuka dengan semua kemungkinan terkait perubahan yang ada. Perubahan nyata tersebut mulai terjadi seperti adanya konsep gereja digital. Hal tersebut menunjukkan, bahwa perubahan zaman menjadi sebuah budaya baru yang tentu dihadapi oleh gereja, termasuk juga konsep era Society 5.0 yang memiliki visi

¹ Sulastri Harun, "Pembelajaran Di Era 5.0," *PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR "Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,"* no. November (2021): 266.

² Ibid.

³ Binov Handitya, "Membangun Karakter Pancasila Dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Jurnal Pancasila* 2, no. 2 (2021): 46.

⁴ Mohamad Sukarno, "Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Era Masyarakat 5.0," *Prosiding Seminar Nasional 2020* (2020): 32, <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/ProsidingPsikologi/article/view/1353/771>.

⁵ Ibid.

⁶ Faulinda Nastiti and Aghni Abdu, "Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0," *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 62.

⁷ Sulastri Harun, "Pembelajaran Di Era 5.0, 266"

mengharuskan manusia masuk ke dalam dua bentuk atau jenis hubungan yakni hubungan masyarakat dan teknologi dan masuk dalam hubungan yang mana dimediasi oleh teknologi antara individu dan masyarakat.⁸

Di tengah era perubahan ini, maka peran pemimpin Kristen dibutuhkan. Terutama dalam Kekristenan integritas kepemimpinan dari para pemimpin gereja dibutuhkan dalam menghadapi segala perubahan ini. Menurut Daniel Ronda, bahwa salah satu pilar kekuatan kepemimpinan Kristen adalah menjadi pemimpin yang berorientasi pada transformasi atau sebagai agen perubahan.⁹ Konsep Tranformasi ini adalah bahwa pemimpin harus memiliki kesiapan menghadapi serta mampu membawa perubahan terhadap organisasi yang dipimpinnya, tegas Daniel Ronda.¹⁰ Gereja sedang berhadapan dengan perubahan-perubahan dunia yang begitu cepat. Gereja harus mempu menghadapi perubahan tersebut serta menunjukkan eksistensinya.

Terkait keadaan perubahan dalam era 5.0, maka penulis akan berfokus pada urgensi kepemimpinan Kristen dalam menghadapi era perubahan teknologi yakni era society 5.0. Kajian *literatur research* dilakukan dalam penelitian ini di sekitar perubahan teknologi era society 5.0 yang mana diharapkan pemimpin Kristen menunjukkan perannya sebagai pemimpin Kristen untuk membawa perubahan bagi organisasinya.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti melakukan kajian pustaka untuk mengemukakan dan mendeskripsikan konsep-konsep urgensi kepemimpinan Kristen dalam menghadapi era perubahan teknologi yakni era society 5.0. Selanjutnya penulis mendialogkan konsep-konsep urgensi kepemimpinan Kristen tersebut terhadap pemimpin-pemimpin Kristen kini dalam menghadapi era society 5.0. Hal ini dirasa penting untuk terimplikasi dalam diri para pemimpin Kristen menghadapi perubahan teknologi.

3. Hasil dan Pembahasan

Istilah pemimpin dalam bahasa Yunani merupakan terjemahan dari bentuk kata benda *hodegos* yang berrati pemimpin, penuntun, pembimbing.¹¹ Kepemimpinan sering diasumsikan sebagai proses mempengaruhi orang, baik individu maupun masyarakat. Jeff Hammond mengatakan pemimpin dapat mempengaruhi sikap dan tindakan orang

⁸ Hirai Deguchi, A. et al., "What Is Society 5.0?," in *Society 5.0: A People Centric Super Smart Society*, In H.-Ut. (Springer, 2020), 5.

⁹ Daniel Ronda, "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 1.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Fernando Tambunan, "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini," *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 81–104.

lain, sehingga ia mau mengikuti apa yang dikatakan.¹² Sedangkan menurut John Gage Allee sebagaimana dikutip oleh Tambunan mengatakan bahwa, pemimpin adalah pemandu, penunjuk, penuntun dan komandan.¹³ Dari pengertian yang ada menunjukkan bahwa kepemimpinan adalah suatu pengaruh. Memimpin dan pemimpin merupakan suatu proses bentuk pembelajaran yang dilakukan terus menerus sepanjang kehidupannya.¹⁴ Peran seorang pemimpin terhadap suatu perubahan sangatlah dibutuhkan. Kepemimpinan sangat dibutuhkan terkait pembinaan yang mana merupakan suatu kegiatan membimbing suatu kelompok untuk memberikan sumbangannya kesuksesan anggotanya.¹⁵ Era society 5.0 membawa dampak yang begitu besar bagi kehidupan manusia khususnya bagi kehidupan jemaat gereja. Dampak besar banyak ditimbulkan hadirnya era perubahan teknologi ini di antaranya dunia virtual dengan adanya *smartphone* maka dunia daring mempermudah semua urusan manusia baik dalam kehidupan ekonomi, pendidikan, kesehatan, komunikasi, dan kehidupan sosial. Selain itu, *internet* memberikan sumber informasi yang cepat dan terkini.¹⁶ Era perubahan teknologi ini tentu memberikan dampak yang baik dan positif namun juga menimbulkan dampak yang negatif. Menurut Daniel Ronda bahwa dalam era perubahan teknologi ini dengan hadirnya komunikasi virtual yang canggih memicu munculnya kebiasaan baru saling menghujat, mencaci maki, mencela tanpa mengetahui konteksnya.¹⁷

Kepemimpinan yang Edukatif

Menurut Daniel Ronda bahwa pendekatan dengan orientasi edukatif perlu dilakukan karena dengan hadirnya era perubahan disrupsi teknologi terus membawa kesenjangan antara inovasi dan kesiapan manusia untuk bersaing.¹⁸ Seorang pemimpin transformatif adalah seorang yang memiliki kemampuan edukatif yang sifatnya kontekstual. Hal ini dimakasudnya keberadaannya sebagai pemimpin mampu memberikan edukasi tentang penanaman nilai-nilai moral dan etika kristen dalam menggunakan media-media sosial, tegas Daniel Ronda.¹⁹ Era society 5.0 telah membawa perubahan-perubahan kultur baru dalam masyarakat. Kehadiran era 5.0 merupakan konsep bahwa masyarakat yang berpusat pada kemanusiaan yang berlandaskan pada teknologi. *Society 5.0* dimaksudkan untuk melahirkan masyarakat yang memiliki nilai-nilai humanisme yang baik.

¹² Jeff Hammond, *Leader Kepemimpinan Yang Sukses* (Jakarta: Metanoia, 2003), 12.

¹³ Tambunan, "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini."

¹⁴ Andreas Budihardjo and Sammy Kristamuljana, *34 Inspirasi Kepemimpinan Kontemporer* (Jakarta: Prasetiya Mulya Publishing, 2016), 1.

¹⁵ Rini Dewi Andini, "Strategi Pemimpin Dalam Digital Leadership Di Era Disrupsi Digital," *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 11, no. 1 (2021): 60.

¹⁶ Ronda, "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi, 4."

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid, 4.

¹⁹ Ibid.

Edukasi berdasarkan Frman Tuhan dibutuhkan warga gereja menghadapi era *society 5.0*. Komunitas-komunitas gereja sebagai wadah edukasi untuk menanamkan nilai-nilai moral berdasarkan Firman Tuhan. Para pemimpin dan pengkhotbah dibutuhkan menghadirkan mimbar-mimbar yakni pemberitaan Firman Tuhan yang mengubah dan menyentuh. Di era yang semakin banyak orang melek huruf dan semakin majunya teknologi, memberikan perubahan paradigma terhadap peranan dari seorang pemimpin Kristen. Perubahan tersebut mulai terjadi pada abad ke-20 dan mulai semakin bertumbuh cepat setelah Perang Dunia 1 hingga memasuki era era *society 5.0* telah memberikan dampak yang besar baik positif maupun negatif bagi masyarakat termasuk warga gereja. Karena itu, dibutuhkan sumber pengajaran yakni mendengarkan firman Tuhan.²⁰

Persoalan tersebut semakin menguat sampai kepada era kemajuan teknologi saat ini, ketika banyak pemimpin gereja mulai menanggalkan pembimbingan kerohanian dan menggantinya dengan motivasi kesuksesan di dunia. Pada era yang serba canggih ini, pemimpin gereja lebih banyak memfokuskan kepada membuat konten untuk menarik pengikut baru, namun melupakan pembimbingan kepada jemaatnya. Ancaman dunia digital harus disikapi dengan cermat sebab seperti informasi yang tidak terbatas tidak tersaring lagi, sehingga menyebabkan banyak berita seperti berita palsu (*hoaks*), pornografi, bahkan kekerasan dan isu-isu sarah melalui media sosial di mana semuanya itu sudah tidak ada yang bisa menyaringnya dengan cara apapun lagi.²¹

Aliran Sesat

Aliran sesat atau juga disebut ajaran sesat hingga kini tetap eksis namun dengan berbagai model dan tampilannya. Jika dipelajari dari Alkitab, sebenarnya dapat terlihat perihal penyesatan itu sudah mulai masuk sejak pencobaan oleh iblis terhadap Adam dan Hawa, penyiksaannya terhadap Ayub, godaannya terhadap Daud, pencobaannya terhadap Tuhan Yesus, sampai apa yang akan ia lakukan menjelang kedatangan Tuhan yang kedua kali.²² Oleh karena itu pemimpin gereja harus menghadapi fenomena tersebut dan terus berjaga-jaga, dengan berdoa agar Roh Kudus terus memimpin dan memberikan hikmat yang benar dalam mendengar maupun menerima setiap hal baru yang datang.

Pengaruh Dunia

Dunia merupakan rival yang selalu menggoda dalam melayani. Segala bentuk kenikmatan yang ditawarkan memang menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan.

²⁰ Howard Rice, *Manajemen Umat: Pendeta Sebagai Pengayom, Pemimpin, Pembina* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006), 21–23.

²¹ Ronda, "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi."

²² Ferry Setiawan Budi, "Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Melalui Penerapan Strategi Peperangan Rohani," *Redominate* 1, no. 1 (2019): 20.

Manusia yang tendensi ingin memperoleh sesuatu dengan cepat (instant) tanpa mengikuti proses benar untuk memperolehnya. Mentalitas semacam ini disadari ataupun tidak, sudah merasuk ke dalam kehidupan gereja. Sebagai proses kehidupan yang serba cepat dan mudah, misalnya; mengenai kesembuhan, berkat, dan pemahaman iman. Ini tantangan yang mesti dijawab dari misi gereja dalam pembinaan warga gereja. Jika diabaikan maka, tidak dapat terhindarkan setiap umat akan terhisap ke dalam segala pengaruh dunia ini.

Melihat peristiwa di atas, pemimpin gereja seyoginya benar-benar memperhatikan misi, baik untuk internal dan eksternal. Karena jika pemimpin gereja lalai, tidak dapat dipungkiri umat gereja akan tergerus dan berpindah kepada pengaruh dunia. Pemimpin gereja patut sadar bahwa penjangkauan jiwa-jiwa dengan misi penginjilan haruslah diterapkan, karena jika tidak dilakukan gereja hanya memindahkan manusia dari gereja satu kepada gereja lainnya saja.

Secara umum misi bila ditinjau dari Perjanjian Baru merupakan usaha untuk melaksanakan maksud daripada Allah bagi penebusan dunia.²³ Dalam Matius 5:13-16 dapat diperhatikan apa yang Tuhan Yesus ajarkan sebagai pandangan misi gereja yaitu gereja adalah garam dunia dan terang dunia. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa misi itu mencakup pelayanan gereja yakni melayani Tuhan, menjangkau ke dalam dan keluar. Pada dasarnya para pemimpin Kristen dan gereja diutus sebagai seseorang yang melakukan perjalanan rohani yang mana sebagai seorang asing di tengah-tengah dunia ini. Bahkan keberadaannya adalah untuk menjadi saksi bagi siapapun. Para pemimpin harus memiliki karakter sebagai seorang hamba dan menjadi garam dan terang di dunia ini.²⁴

Penggunaan edukasi digitalisasi dengan baik mesti diterapkan untuk mempererat hubungan di dalam komunitas. Hal tersebut dikarenakan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan hasil karya manusia, sebagai salah satu wujud pelaksanaan amanat budaya (bnd. Kej 1:28). Sebagai contohnya adalah komunitas yang sedang mengalami pergumulan yang cukup berat dapat saling menompang satu sama lain dengan penguatan akan Firman Tuhan yang penuh dengan harapan dalam Kristus dengan memanfaatkan media digital. Hal ini dapat menumbuhkan pemahaman dan pengajaran tentang pembinaan warga gereja dengan kehidupan melalui media digital dalam pikiran. Dalam konteks ini, Gereja akan tetap dapat membina semua bangsa melalui hubungan yang autentik.

Gereja mesti mulai membangun dan melangkah dalam misi agar bertumbuh dengan baik secara kualitas dan kuantitas. Namun, persoalan pendekatan yang hanya melalui media digital saja akan menjadi masalah jika tidak sejalan dengan pendekatan secara fisik. Hal tersebut dikarenakan, cara baru dalam media transportasi dan

²³ Darsono Ambarita, *Perspektif Misi Dalam Perjanjian Lama & Perjanjian Baru* (Medan: Pelita Kebenaran Press, 2018), 49.

²⁴ Rajiman Andrianus Sirait, "Misi Menurut Kitab Perjanjian Baru," *Academia.edu* (2021): 3.

komunikasi yang maju ini dapat menyandera, menyerap, bahkan menyebakan ketagihan yang dapat membawa pengaruh yang buruk terhadap hidup manusia, baik secara jasmani maupun rohani. Sebagian besar orang, dari anak-anak sampai dengan orang dewasa, dapat menghabiskan waktu berjam-jam untuk berselancar di dunia maya dengan menggunakan *internet*. Sehingga media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan moral mereka.²⁵ Perubahan yang nampak akibat pengaruh teknologi dapat terlihat dari berbagai reaksi sosial warga gereja dengan meningkatnya individualisme.

Akibat peristiwa di atas, kini jemaat berada dalam tren menurunnya vitalitas jemaat. Beberapa gereja besar mampu menarik ribuan jemaat dengan menggunakan drama, musik popular, dan media kontemporer lainnya. Bahkan penggunaan media *online* seperti *Youtube*, *Whatsapp*, *Zoom*, *Google Meet*, dan *Live Streaming* menjadi salah satu strategi yang digunakan. Jemaat merasa bahwa tindakan ini merupakan konsesi terhadap budaya popular. Hal tersebut juga dapat mengikis komitmen terhadap komunitas lokal gereja mereka. Dapat dinyatakan bahwa, kultur digital dalam era society 5.0 dapat menjadi tantangan dan ancaman bagi masyarakat luas, bahkan termasuk menjadi ancaman bagi pemimpin gereja.²⁶

Peran pemimpin dalam memberikan pembinaan kerohanian begitu sangat penting, hal tersebut telah dituliskan dalam amanat agung Tuhan Yesus, yang bukan hanya pergi memberitakan Injil kepada orang yang belum mengenal, namun juga membimbing mereka yang telah percaya untuk selalu terpelihara imannya (bnd. Matius 28:19-20). Bimbingan kerohanian dan pelayanan sosial merupakan hal penting yang tidak dapat tergantikan, dan hal tersebut merupakan peran penting dari seorang pemimpin, pendeta, gembala dalam membina dan membentuk manusia yang ideal dan beriman.²⁷ Peran pemimpin gereja mesti mengembalikan kepada fungsinya untuk memberitakan, mengajarkan, dan melayani sebagai bentuk kasihnya kepada Tuhan dan sesama manusia.²⁸

Penginjilan melalui pelayanan sosial merupakan pelaksanaan dari kasih Allah dan keselamatan di dalam Yesus Kristus melalui gereja (orang percaya).²⁹ Konsep untuk menjadi hamba maka harus siap untuk menyangkal diri, kerelaan untuk memberi diri,

²⁵ Jack L Seymour, *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Pembelajaran Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 138.

²⁶ Panca Parulian S, Amos Sukamto, and Liviana Pribadi, "Kepemimpinan Gereja Yang Efektif Di Era Society 5.0," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 3, no. 2 (2021): 239–258.

²⁷ Roce Marsaulina and Rajiman Sirait, "KEGIATAN PEMBINAAN KEROHANIAN KRISTEN DI LAPAS ANAK DAN WANITA KELAS II TANGERANG," *Jurnal PKM Setiadharma* 2, no. 2 SE-Articles (August 2021).

²⁸ Roce Marsaulina, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, ed. Stenly R Paparang and Rajiman Sirait (Luwuk: Pustaka Star's Lub, 2022), 71.

²⁹ Stenly R Paparang, *Menyemai Pelayanan Gereja Dalam Konteks Post Milenial* (Luwuk Banggai: Pustaka STAR'S LUB, 2021), 295.

serta kerelaan untuk memberikan hidupnya melayani sesama.³⁰ Kepedulian terhadap sesama itu merupakan tujuan utama sebagai orang percaya, sebagaimana dituliskan dalam 1 Petrus 4:10.

Kepedulian tidak terlepas dari diakonia. Istilah Diakonia dalam terminologi Ibrani yakni *syeret* berarti melayani. Sedangkan dalam Istilah Yunani *diakonia* yang memiliki arti pelayanan dan dalam bentuk *diakonein* juga berarti melayani dan *diakonos* (pelayan).³¹ Para ahli secara umum memandang model *diakonia* dalam konteks gereja diberikan pengertian yakni *pertama*, diakonia Karitatif berarti hadirnya perbuatan dorongan belas kasihan dengan tindakan kerdarmawan untuk memberi secara sukarela yang berdasarkan pada (Mat. 25: 31-36). *Kedua*, diakonia refermatif yang juga disebut ssebagai pembangunan dimana orienatasi pelayanan ini adalah membangun *Community Development*, seperti pembangunan suatu pusat kesehatan masyarakat, penyuluhan, dan lain-lain. Konsep ini memberikan tindakan praktis bahwa bila orang lapar maka seseorang hadir untuk memberi makanan. *Ketiga*, konsep pelayanan diakonia marturia yang menunjuk pada suatu tugas dan fungsi hadirnya gereja terkait tugas pemberitaan inil serta menjadi saksi Kristus (Kis. 1: 8).³²

Dari penjelasan tersebut bila dipahami bahwa dalam pelayanan gereja bukan hanya sekedar memberitakan firman Tuhan, akan tetapi gereja juga mesti melakukan bentuk aplikasinya dengan pelayanan sosial untuk menolong jemaat. Hal tersebut merupakan bentuk kasih yang harus dinyatakan. Menurut Yewangoe kasih merupakan perbuatan melampaui segala batas yang ada.³³

Kredibilitas kepemimpinan sangat dilihat dari nilai dan kebijakannya. Nilai adalah tolak ukur orientasi untuk individu dan kolektif yang terpancar dari keputusan dan tindakannya. Sedangkan kebijakan adalah sikap pribadi atau perilaku yang berbasis pada nilai. Kredibilitas adalah "modal" paling berharga dari seseorang, terutama di kepemimpinan, jika hal tersebut telah hilang, maka kerusakan reputasi sangat besar terjadi. Billy Graham berpendapat bahwa ketika seseorang dipandang memiliki kredibilitas dan integritas adalah orang yang memiliki kebaikan sama antara perkataan dna perbuatan yakni tidak ada kepura-puraan. Jadi, integritas kristen adalah utuhnya antara ucapan dan perkataannya sehingga dapat dipercaya di mana pun berada.³⁴

Kredibilitas juga terkorelasi linguistik dan faktual antara kredo, kredibilitas dan kredit: *Credo* (Bahasa Latin "Saya percaya". Sebagai pernyataan iman) adalah orang atau institusi' (pernyataan misi, nilai- nilai). *Weltanschauung* (religius atau non-religius) und

³⁰ Yonatan Alex Arifianto, "Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12:7," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 191.

³¹ A Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

³² Demsy Jura, *Pendidikan Sivilitas Kristen* (Jakarta: UKI Press, 2021), 31–33.

³³ Andreas A Yewangoe, *Tidak Ada Penumpang Gelap: Warga Gereja, Warga Bangsa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 133.

³⁴ Tambunan, "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini."

nilai orientasi. Kepercayaan dan orientasi didasarkan pada iman. Kredibilitas (keandalan, kepercayaan) muncul dari dan mengimplementasikan kredo, nilai-nilai dan kebijakan dan dari menjaga janji. Sedangkan Kredit: (arti ganda dari kata: kemajuan dalam kepercayaan dan uang) diberikan kepada orang atau institusi yang menciptakan kredibilitas dalam perilaku mereka karena kredo mereka dan implementasi kredo mereka.³⁵ Prinsip mutlak yang diperlukan bagi kepemimpinan yaitu pemimpin yang dapat menjaga nuraninya tetap jernih. Kepemimpinan yang baik bergantung pada karakter, dan karakter yang benar serta lurus bergantung pada nurani yang sehat. Karakter yang baik adalah menjalani hidup dengan taat di hadapan Allah dan menyenangkan-Nya. Secara sederhana karakter adalah melakukan apa yang benar karena hal itu benar.³⁶ Sedangkan nurani merupakan suatu sistem isyarat yang dibawa oleh setiap pribadi sejak lahir.

Secara etimologis nurani berasal dari bahasa Latin yang disebut dengan istilah *conscientia* dari akar kata *conscire* berarti mengetahui bersama atau turut mengetahui perbuatan moral yang baik setiap individu dan menjatuhkan penilaian terhadapnya.³⁷ Fungsi nurani bagi jiwa yaitu seperti sensor yang memberikan peringatan kepada tubuh, ketika seseorang melanggar apa yang dianggap benar, maka nurani memunculkan derita sesak batin dan semacam rasa bersalah. Hal tersebut terjadi karena ada nilai moral di dalamnya, sebagaimana setiap pribadi harus hidup secara baik sebagai manusia. Seseorang dinyatakan memiliki kepribadian baik ketika menunjukkan perbuatannya yang baik terkait relasi yang baik dengan orang lain.

Nurani sama sekali tidak pernah keliru, karena hal itu memiliki kaitan erat dengan kesadaran. MacArthur berpendapat bahwa nurani yang sudah tercemar atau yang salah didikan malah bisa menuduh seseorang ketika ia sebenarnya tidak bersalah, atau membenarkan dirinya padahal ia telah berlaku keliru.³⁸

Paulus sendiri menjunjung tinggi nilai nurani yang murni. Saat menyampaikan kata-kata perpisahan kepada para penatua jemaat di Efesus dengan menjunjung tinggi hati nurani di hadapan Allah (Kis. 23:1). Ia juga memberi tahu Timotius bahwa beryukur melayani Allah dengan hati nurani (2 Tim.1:3). Lalu, sebagai pembelaan di hadapan Feliks, ia menegakan bahwa ia tetap beryukur melayani Allah dan manusia dengan hati nurani (Kis.24:16). Menurut MacArthur hal ini menunjukkan bahwa ciri-ciri dari hukum

³⁵ Christoph Stückelberger, *Responsible Leadership Handbook: For Staff and Boards* (Geneva: Globethics.net, 2014), 33.

³⁶ Handreas Hartono, "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen," *Kurios* (Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa Jakarta, 2018), 62.

³⁷ J Sudarminta, *Etika Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 64.

³⁸ John MacArthur, *Kitab Kepemimpinan: 26 Karakter Pemimpin Sejati* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 98.

Taurat Allah yang bermanfaat positif yaitu adanya kasih yang timbul dari hati yang suci, dari hati nurani yang murni, dan dari iman yang tulus ikhlas.³⁹

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami, bahwa pemimpin memiliki nilai martabat yang begitu tinggi. Mereka yang dipercayakan sebagai pemimpin, bukanlah orang biasa-biasa saja. Seorang pemimpin harus berani dan mampu mengambil keputusan dengan baik, proaktif, dan selalu berorientasi pada penyelesaian konflik. Ini adalah yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin. Terlebih lagi mereka yang sebagai pemimpin kerohanian.

Dalam Perspektif Kristen, martabat manusia didasarkan pada realitas bahwa manusia adalah makhluk Allah, yang dibuat "dalam citra-Nya" (bnd. Kejadian 1:27). Tuhan memberikan "kuasa dan martabat" kepada semua manusia (bnd. Mazmur 8:6). Martabat ini dapat diasingkan dan independen dari kualitas manusia dan kemampuan seperti kecerdasan, kekuatan fisik atau keindahan atau warna, ras atau seks karena itu adalah karunia dari Allah, bukan hasil dari kinerja dan usaha manusia. Martabat manusia adalah ungkapan aliansi Tuhan dengan manusia melalui Yesus Kristus (bnd. Mat 26:28).

Seorang pemimpin Kristen perlu memandang Kristus sebagai model pemimpin yang melayani. Yesus memberikan teladan dan pengajaran kepemimpinan yang berbeda dengan pandangan dunia. Alasan mendasar yang menguat hal tersebut yaitu bahwa bagi orang Kristen, kepemimpinan memiliki dimensi kerohanian yang mana mengarahkan dan memimpin orang lain terkait kerohanian.

Setiap pemimpin Kristen dituntut untuk selalu menjadi pemimpin rohani yang baik. Jika setiap pribadi sungguh-sungguh memahami tanggung jawab ini, maka ia akan mulai mengerti mengapa Kristus menggambarkan sosok pemimpin sebagai seorang pelayan. Pemimpin gereja mesti menyadari bahwa, penggunaan teknologi dalam pelayanan gereja tidak serta-merta diterima semua kalangan.⁴⁰ Meskipun banyak kemudahan yang didapatkan oleh teknologi, bahkan dapat memberikan jawaban serba instan akan semua yang mereka alami dan perlukan, akan tetapi sentuhan dan kedekatan dari pemimpinya secara langsung tidak dapat digantikan dengan teknologi apapun dan spirit (kekuatan dari Roh Kudus) itu tidak dapat digantikan oleh teknologi apapun.

Kehadiran seorang pemimpin gereja secara langsung merupakan sebuah proses hubungan timbal-balik antara pemimpin dan yang dipimpinnya. Dalam proses tersebut pemimpin dapat memengaruhi hati, pikiran, dan tindakan mereka yang dipimpin. Sehingga, muncul kepercayaan, penghargaan, dan ketiaatan kepada sang pemimpin. Secara tidak langsung kredibilitas dan nilai dari pemimpin tersebut akan diakui, karena seorang pemimpin sejati selalu menjadi sumber inspirasi bagi para pengikutnya.

³⁹ MacArthur, *Kitab Kepemimpinan: 26 Karakter Pemimpin Sejati*.

⁴⁰ Joseph Christ Santo, "Gereja Menghadapi Era Masyarakat 5.0: Peluang Dan Ancaman," *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 221.

Kehadiran pemimpin secara langsung tanpa dibatasi jarak dan layar dunia digital merupakan bentuk komunikasi yang sangat dapat menyentuh. Bila mengacu terhadap buku *“Teologi Pertumbuhan Gereja”* dikatakan bahwa proses demikian dapat membentuk pemahaman (presepsi) atas satu obyek secara real, sehingga persoalan yang dirasakan dapat juga dirasakan, sehingga kesan-kesan berkaitan yang sudah tersimpan dalam pikiran, dapat diinterpretasikan (ditafsirkan) terhadap formulasi (perumusan) gagasan-gagasan yang tertuang ke dalam simbol-simbol (kata-kata, perbuatan secara langsung).⁴¹ Dengan kata lain, semuanya yang dilakukan dapat menjadi lebih leluasa, dibandingkan dengan menggunakan mode virtual.

Kepedulian terhadap sesama merupakan tujuan utama sebagai orang percaya, apalagi seorang hamba Tuhan atau pemimpin harus memiliki hati yang berbelas kasihan. Demikian ungkapan Paulus dalam Galatia 6:2 bahwa harus saling menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Maka, dapat dikonklusikan bahwa pemimpin mesti memiliki kasih sebagai pemimpin, dalam pengertian bahwa kasih adalah ia suka menolong sesamanya tanpa pamrih. Kasih merupakan hukum mutlak kepemimpinan sehingga pemimpin tanpa kasih adalah pengaruh yang kosong.

Pemimpin gereja atau gembala adalah penjaga keselamatan domba-dombanya. Tanggung jawab keselamatan sepenuhnya ada pada gembala. Oleh sebab itu, sebagai gembala berkewajiban merawat, melindungi, dan memastikan dombanya selamat.⁴² Contoh kehadiran pemimpin secara langsung yang perlu diteladani yakni kepemimpinan dan Karakter Kristus. Konsep inkarnasi Kristus yakni mengambil rupa manusia dan mengambil rupa seorang hamba (bnd. Flp. 2:5-8). Dalam keadaan sebagai manusia bahkan turut merasakan keberadaan manusia.⁴³ Yesus dalam melaksanakan tugas pelayanan dan kepemimpinannya adalah memuridkan dan membangun relasi yang baik dengan murid-Nya.⁴⁴ Sebagai murid Yesus, maka karakter kerajaan Allah perlu terimplikasi dalam melayani sama seperti Kristus.

Model kepemimpinan dan karakter Yesus perlu sebagai identitas dan karakter hidup dan pemikiran pemimpin kristen kini dalam pelayanan. Hadirnya perubahan teknologi kini yang mana ditandai dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang pesat, tentu telah mengubah banyak kehidupan masyarakat luas juga termasuk warga gereja. Karena itu pemimpin Kristen dan gereja mesti menyatakan karakter Kristus serta mengambil peran untuk menempatkan diri dalam melakukan tugas kesaksianya.⁴⁵

⁴¹ George W Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2013).

⁴² Yanto Paulus Hermanto, “Peningkatan Pertumbuhan Gereja Melalui Sikap Gembala Jemaat Berdasarkan 1 Petrus 5:2-3,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 280.

⁴³ Ezra Tari, “Penerapan Pola Pelayanan Yesus” 1 (December 2017): 158-177.

⁴⁴ Patrecia Hutagalung, “Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20,” *Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020).

⁴⁵ Phanny Tandy Kakauhe, “Teknologi Dan Tanggung Jawab Orang Kristen,” *Missio Ecclesiae* 2, no. 1 (2013): 23.

Ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi tidak bisa dihindari namun harus dihadapi. Pemimpin kristen harus memulai dengan cara pandang Allah, taat kepada Allah serta rendah hati, jujur, adil dan benar, ketekunan dalam doa kepada-Nya.⁴⁶ Maka kehadiran pemimpin secara langsung di tengah-tengah menjadi berkat bagi sesama dan merupakan suatu hal yang perlu, sebagaimana telah dilakukan oleh Tuhan Yesus.

4. Kesimpulan

Kemajuan teknologi begitu sangat cepat terjadi, belum usai era industri 4.0 kini muncul tera society 5.0, yang membuat banyak perubahan dari sikap dan perilaku setiap orang. Semua kemudahan yang tersaji dalam media teknologi, berdampak juga kepada pertumbuhan jemaat. Bebasnya ruang virtual dan tanpa batas menjadi ancaman bagi pertumbuhan jemaat. Mendapatkan informasi secara langsung melalui media internet. Selain itu teknologi tidak hanya memberikan pengaruh positif di tengah-tengah jemaat, melainkan kehadiran teknologi juga telah menjadi sarana penyebaran informasi dan berita yang tidak benar. Peran pemimpin Kristen begitu sangat urgen, karena mereka adalah pribadi yang dihormati dan mampu memberikan pengaruh kepada jemaat. Pemimpin gereja mesti memberikan keteladanan kepada jemaat dengan menjadi contoh dari kehidupannya, memberikan bimbingan rohani dan juga sosial. Secara edukatif, pemimpin Kristen seyoginya mampu melihat, mengatur, dan memberikan edukasi menggunakan setiap teknologi yang ada untuk memberitakan Injil dan juga bimbingan kepada jemaat. Namun, tidak hanya sebatas melalui teknologi saja, pemimpin mesti juga hadir ditengah-tengah mereka secara langsung.

Daftar Pustaka

- Ambarita, Darsono. *Perspektif Misi Dalam Perjanjian Lama & Perjanjian Baru*. Medan: Pelita Kebenaran Press, 2018.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12:7." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 184–197.
- Budi, Ferry Setiawan. "Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Melalui Penerapan Strategi Peperangan Rohani." *Redominate* 1, no. 1 (2019).
- Budihardjo, Andreas, and Sammy Kristamuljana. *34 Inspirasi Kepemimpinan Kontemporer*. Jakarta: Prasetiya Mulya Publishing, 2016.
- Deguchi, A., Hirai, C Matsuoka, H. Nakano T, Oshima K, Tai M, and Tani S. "What Is Society 5.0?" In *Society 5.0: A People Centric Super Smart Society*. In H.-Ut. Springer, 2020.
- Hammond, Jeff. *Leader Kepemimpinan Yang Sukses*. Jakarta: Metanoia, 2003.
- Handitya, Binov. "Membangun Karakter Pancasila Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Pancasila* 2, no. 2 (2021): 45–58.

⁴⁶ Kakauhe, "Teknologi Dan Tanggung Jawab Orang Kristen."

- Hartono, Handreas. "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen." *Kurios*. Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa Jakarta, 2018.
- Harun, Sulastri. "Pembelajaran Di Era 5.0." *PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR "Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,"* no. November (2021): 265–276.
- Hermanto, Yanto Paulus. "Peningkatan Pertumbuhan Gereja Melalui Sikap Gembala Jemaat Berdasarkan 1 Petrus 5:2-3." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 6.
- Hutagalung, Patrecia. "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20." *Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020).
- Jura, Demsy. *Pendidikan Sivilitas Kristen*. Jakarta: UKI Press, 2021.
- Kakauhe, Phanny Tandy. "Teknologi Dan Tanggung Jawab Orang Kristen." *Missio Ecclesiae* 2, no. 1 (2013): 1–25.
- MacArthur, John. *Kitab Kepemimpinan: 26 Karakter Pemimpin Sejati*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Marsaulina, Roce. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Edited by Stenly R Paparang and Rajiman Sirait. Luwuk: Pustaka Star's Lub, 2022.
- Marsaulina, Roce, and Rajiman Sirait. "KEGIATAN PEMBINAAN KEROHANIAN KRISTEN DI LAPAS ANAK DAN WANITA KELAS II TANGERANG." *Jurnal PKM Setiadharma* 2, no. 2 SE-Articles (August 2021).
- Nastiti, Faulinda, and Aghni Abdu. "Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0." *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 61–66.
- Noordegraaf, A. *Orientasi Diakonia Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Paparang, Stenly R. *Menyemai Pelayanan Gereja Dalam Konteks Post Milenial*. Luwuk Banggai: Pustaka STAR'S LUB, 2021.
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Konsep-Konsep Dasar Dalam Pemuridan Bagi Orang Kristen." *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2021): 137–147.
- Peters, George W. *Teologi Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Rice, Howard. *Manajemen Umat: Pendeta Sebagai Pengayom,Pemimpin, Pembina*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006.
- Rini Dewi Andini. "Strategi Pemimpin Dalam Digital Leadership Di Era Disrupsi Digital." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 11, no. 1 (2021): 58–72.
- Ronda, Daniel. "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 1–8.
- S, Panca Parulian, Amos Sukamto, and Liviana Pribadi. "Kepemimpinan Gereja Yang Efektif Di Era Society 5.0." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 3, no. 2 (2021): 239–258.

- Santo, Joseph Christ. "Gereja Menghadapi Era Masyarakat 5.0: Peluang Dan Ancaman." *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021).
- Seymour, Jack L. *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Pembelajaran Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Sirait, Rajiman Andrianus. "Misi Menurut Kitab Perjanjian Baru." *Academia.edu* (2021).
- Stückelberger, Christoph. *Responsible Leadership Handbook: For Staff and Boards*. Geneva: Globethics.net, 2014.
- Sudarminta, J. *Etika Umum*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Sukarno, Mohamad. "Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Era Masyarakat 5.0." *Prosiding Seminar Nasional 2020* (2020): 32–37. <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/ProsidingPsikologi/article/view/1353/771>.
- Tambunan, Fernando. "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini." *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 81–104.
- Tari, Ezra. "Penerapan Pola Pelayanan Yesus" 1 (December 2017): 158–177.
- Yewangoe, Andreas A. *Tidak Ada Penumpang Gelap: Warga Gereja, Warga Bangsa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.